



Analisis Muatan Tematik Ujaran Dosen Mahasiswa Dalam Perkuliahan

Wenny Wijayanti

Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
e-mail: wenny@wijayanti.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2757>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i4.2757>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan proposisi ujaran dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan, (2) menemukan tema-remaja ujaran dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan, dan (3) Menemukan keerkaitan muatan tematik ujaran dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data penelitian adalah ujaran dosen dan mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Madiun dalam perkuliahan. Perkuliahan yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah perkuliahan Keterampilan Menyimak dengan dosen sebagai penutur utama, dan 7 mahasiswa sebagai mitra tutur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak, libat, catat. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa proposisi ujaran dosen dan mahasiswa, tema-remaja ujaran dosen dan mahasiswa, dan keterkaitan muatan tematik dalam ujaran dosen dan mahasiswa. Hasil penelitian pertama dan kedua disajikan dalam tabel analisis, sedangkan hasil penelitian ketiga disajikan dalam bentuk deskriptif.

Kata-kata kunci: ujaran, tematik, perkuliahan

Abstract

This study aims to (1) find the propositions of lecturer and student utterances in lectures, (2) find the themes of lecturer and student utterances in lectures, and (3) find the relevance of the thematic content of lecturer and student utterances in lectures. This research method is qualitative. The source of the research data is the utterances of lecturers and students at Widya Mandala Catholic University Surabaya Madiun Campus in lectures. The course that was used as the object of research was the Listening Skills lecture with the lecturer as the main speaker, and 7 students as speech partners. Data collection techniques were carried out by listening, engaging, and taking notes. This research produced findings in the form of propositions of lecturer and student utterances, themes of lecturer and student utterances, and the relationship of thematic content in lecturer and student utterances. The results of the first and second studies are presented in an analysis table, while the results of the third study are presented in a descriptive form.

Keywords: speech, thematic, lecture



Pendahuluan

Pasca pandemi covid-19 melanda dunia dan Indonesia, terjadi transformasi besar-besaran dalam hal pendidikan. Jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi merasakan dampaknya. Dari tiga jenjang itu, dapat dikatakan bahwa perguruan tinggi merasakan betul dampaknya. Dampak transformasi yang sangat terlihat jelas adalah transformasi dalam proses perkuliahan. Penggabungan antara model perkuliahan daring dan luring menjadi sebuah fenomena baru dalam memasuki era kenormalan baru. Hampir semua perguruan tinggi di Indonesia melakukan sistem perkuliahan daring dan luring atau model perkuliahan hibrida secara bersamaan dalam satu waktu tertentu. Dalam praktiknya semua perguruan tinggi memiliki ruang belajar virtual untuk memberikan pelayanan perkuliahan pada mahasiswa. Ini merupakan fenomena yang jarang terjadi sebelum covid 19 mewabah.

Kehadiran ruang belajar virtual tersebut mendegradasi keberadaan ruang belajar tatap muka. Meskipun saat ini masyarakat Indonesia telah memasuki era kenormalan baru, tetap saja porsi ruang belajar tatap muka tidak seleluasa sebelum pandemi terjadi. Degradasi ruang belajar tatap muka tentu berpengaruh pada proses perkuliahan. Pengaruh tersebut perlu dikaji lebih lanjut berkaitan dengan esensi perkuliahan. Ketercapaian esensi perkuliahan penting untuk dipantau meski dosen dan mahasiswa saat ini telah berada pada era kenormalan baru. Sebelum pandemi, esensi perkuliahan tentu dapat disampaikan 100 persen hanya dengan pertemuan tatap muka. Dosen sebagai satu-satunya sumber belajar dalam perkuliahan memiliki peran penting yang sangat krusial untuk membentuk sekaligus mengarahkan keberhasilan perkuliahan. Namun kini kondisinya berbeda, mahasiswa telah diajak untuk mengetahui bahwa saat ini telah memasuki era ledakan informasi yang mengharuskan mampu mengakses segala informasi dari segala sumber. Selain itu, keadaan ini juga membiasakan mahasiswa selama dua tahun untuk menghadapi dosen secara virtual melalui ruang belajar virtual yang disediakan oleh kampus. Hal ini memiliki berpengaruh terhadap pergeseran eksistensi dosen di dalam kelas. Eksistensi dosen tentu berkaitan dengan keberhasilan ketercapaian topik perkuliahan.

Pergeseran eksistensi dosen oleh pengaruh ruang belajar virtual dan banyaknya sumber lain yang mudah diakses secara digital ini menyebabkan dosen berada pada ancaman matinya kepakaran. Nicols (2019) mengatakan bahwa matinya kepakaran disebabkan oleh disrupsi. Disrupsi perkuliahan yang terjadi dalam perguruan tinggi adalah disrupsi perkuliahan tatap muka oleh perkuliahan model daring..

Selain perkuliahan model daring, disrupsi dalam perkuliahan tatap muka juga disebabkan oleh mahasiswa. Usia mahasiswa saat ini tergolong sebagai generasi milenial karena lahir pada awal tahun 2000. Yuswohady (2019), menyebutkan bahwa ada 50 kebiasaan yang dilesapkan oleh generasi milenial dan generasi setelahnya. Empat dari kebiasaan tersebut yang berkaitan dengan profesi adalah (1) tidak lagi bekerja delapan jam per hari, (2) bekerja dari segala tempat, (3) menurunnya loyalitas, dan (4) tidak mementingkan seragam. Faktanya, empat kebiasaan yang dihindari oleh generasi pascamilenial ini justru masih mengakar dan membudaya dalam pembelajaran di sekolah hingga perguruan tinggi.

Disrupsi perkuliahan daring dan disrupsi generasi milenial seharusnya tidak membuat dosen meninggalkan keterampilannya dalam mengajar secara luring. Harari (2018) mengatakan bahwa ketika seseorang sudah meninggalkan keterampilannya maka itulah bentuk kematian profesi. Kematian profesi bagi para dosen sebelum mereka pensiun, membuat proses perkuliahan semakin rumpang. Kerumpangan proses perkuliahan ini akan menimbulkan situasi lingkungan akademis yang kelam, seperti yang diramalkan oleh Fleming (2021) dengan sebutan akademisi kelam.

Menghidupkan kembali suasana perkuliahan tatap muka secara efektif pasca pandemi covid-19 tentunya diperlukan agar perguruan tinggi tidak mencetak akademisi kelam. Lingkungan akademis yang cerah dapat terbangun melalui proses perkuliahan yang berjalan efektif dan efisien. Untuk itu, diperlukan kajian yang mengawasi sekaligus menganalisis keberlangsungan proses perkuliahan tatap muka agar tetap sesuai dengan tema yang disampaikan.

Analisis proses perkuliahan tatap muka dapat dilakukan dengan analisis bahasa. Salah satu divisi ilmu bahasa atau ilmu linguistik adalah pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu bagian dari semiologi. Sebagai ilmu, kedudukan pragmatik tidak lepas dari ilmu-ilmu lain yang mengikutinya (Cumnings, 2007). Bahasan pragmatik erat kaitannya dengan makna (Danesi, 2012). Oleh sebab itu, untuk meninjau kebermaknaan proses perkuliahan perlu dilakukan analisis ujaran dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan tatap muka.

Penelitian termutakhir yang melatarbelakangi penelitian ini ada dua. Penelitian pertama berjudul *Tindak Tutur Asertif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan keberhasilan tuturan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan bukti minimalnya ketidakpahaman siswa terhadap tuturan guru selama proses pembelajaran (Oktavia, Akhyaruddin, Adiopenta, 2022). Penelitian kedua berjudul *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dosen dalam Tuturan*

Komunikasi Daring. Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa kesantunan antara dosen mahasiswa dalam percakapan daring yang memerhatikan prinsip kesantunan kerendahan hati, kepastian, penghargaan, kedermawanan, kebijaksanaan, serta persetujuan (Pea dan Arnia, 2022). Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan elementer pada penelitian yang dikerjakan oleh peneliti. Perbedaan dengan penelitian pertama yaitu penelitian pertama fokus pada tuturan guru dan siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada tuturan dosen mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian kedua terletak pada lokus penelitiannya yang berlokus pada ranah daring, sedangkan penelitian ini berlokus pada ranah luring atau ranah korporeal. Kedua pembeda tersebut yang menjadikan penelitian ini sebagai salah satu ancangan penelitian dalam bidang keilmuan pragmatik, khususnya tindak tutur dalam pendidikan. Tujuan penelitian ini ada tiga yaitu (1) menemukan proposisi ujaran dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan, (2) menemukan tema-remas ujaran dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan, dan (3) Menemukan keerkaitan muatan tematik ujaran dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dari Creswell. Menurut Creswell (1994), penelitian kualitatif memiliki landasan post-positivistik sehingga sifat penelitian kualitatif ini terus berkembang seperti bola salju. Penelitian kualitatif yang dicetuskan oleh Creswell dikategorikan dalam lima pendekatan yaitu, studi naratif, fenomenologi, ground theory, etnografi, dan studi kasus (Creswell 2013). Berdasarkan kelima kategorisasi tersebut, penelitian ini tergolong sebagai penelitian studi kasus. Fokus dari studi kasus adalah mengembangkan analisis mendalam tentang suatu kasus (Creswell, 2013). Karena penelitian ini tergolong sebagai studi kasus, maka peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengambil data dan mengobservasi kegiatan perkuliahan. Teknik pengambilan data dilakukan oleh penulis dengan cara mendatangi perkuliahan yang dilaksanakan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Madiun dan masuk dalam kelas yang sedang melangsungkan perkuliahan. Data dalam penelitian ini berupa ujaran dosen dan mahasiswa yang sedang melaksanakan proses perkuliahan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode simak dan juga metode cakap. Metode simak yang diterapkan berjenis non libat cakap dengan teknik catat. Metode non libat cakap berarti bahwa peneliti tidak berkomentar dalam pembahasan komentar (Sudaryanto, 1993). Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah identifikasi data. Data yang berupa ujaran tersebut diidentifikasi untuk selanjutnya

diseleksi dan diklasifikasi. Dari klasifikasi tersebut akan diperoleh penjenisan data. Penjenisan data ini seringkali disebut dengan tipifikasi data. Tipifikasi data berarti data ditipe-tipekan oleh peneliti (Rahardi, 2020). Langkah pengambilan dan penyediaan data diakhiri dengan dimunculkannya tipe-tipe data berupa muatan tematiknya.

Hasil dan Pembahasan

Lokus penelitian ini adalah perkuliahan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Madiun. Spesifikasi lokus penelitian adalah perkuliahan Menyimak yang terdapat pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Madiun. Perkuliahan Keterampilan Menyimak dipilih sebagai lokus penelitian karena pada perkuliahan ini, capaian perkuliahannya adalah kecakapan menyimak mahasiswa. Kecakapan tersebut dapat tercapai apabila terdapat interaksi yang efektif antara dosen dengan mahasiswa selama perkuliahan. Interaksi tersebut dapat terlaksana secara efektif apabila dosen dan mahasiswa benar-benar menjaga proses bertutur antara satu pihak dengan pihak yang lain sehingga menjadi sebuah kesatuan keterjalinan muatan tematik dalam perkuliahan.

Penutur utama dalam matakuliah Keterampilan Menyimak adalah dosen pengampu matakuliah dan mitra tutur adalah mahasiswa. Pada saat berujar, penutur mempunyai tujuan yang mengandung informasi yang akan disampaikan kepada pendengar. Ujaran yang dihasilkan dalam bentuk informasi tersebut telah tersimpan dalam memori penutur. Pendapat tersebut searah dengan Ariffudin (2010) menyatakan bahwa seseorang dapat memunculkan kembali ujaran apabila ia telah menyimpan kata-kata itu dalam memorinya. Memori penutur telah dipersiapkan sebelum perkuliahan dilaksanakan. Memori tersebut berupa rancangan perkuliahan mulai dari pembukaan, isi perkuliahan, proses diskusi atau tanya jawab hingga penutup.

Realisasi dari memori penutur dapat dilihat melalui ujaran penutur yang dalam hal ini adalah dosen pengampu matakuliah Keterampilan Menyimak. Ujaran dari penutur tersebut kemudian direspons oleh mahasiswa peserta matakuliah Keterampilan Menyimak. Ujaran dosen dan mahasiswa inilah yang diteliti untuk menemukan keesuaian muatan tematik dalam perkuliahan.

Menurut Darjowidjojo (2005:98) unsur komunikasi ada tiga yaitu ujaran, muatan proposisi dan muatan tematik. Sama halnya dengan pernyataan tersebut, maka ketiga unsur komunikasi inilah yang dianalisis oleh peneliti. Analisis pertama dilakukan berdasarkan tindak ujaran. Secara umum, tindak ujaran dibagi menjadi lima yaitu (1) tindak ujaran representatif, (2) tindak ujaran direktif, (3) tindak ujaran komisif, (4) tindak ujaran ekspresif, dan (5) tindak ujaran deklarasi.

Tindak ujaran representatif merupakan tindak ujaran yang menyatakan sesuatu. Penutur hanya menyampaikan informasi pada mitra tutur. Isi informasi tersebut berfungsi untuk menambah skemata mitra tutur.

Tindak ujaran berikutnya adalah tindak ujaran direktif. Tindak ujaran direktif masih dibagi lagi menjadi tiga yaitu (a) pertanyaan dengan jawaban ya/tidak/bukan/belum, (b) pertanyaan yang memerlukan jawaban mengapa, dan (c) perintah untuk melakukan sesuatu. Pertanyaan dalam tindak ujaran direktif memiliki proposisi yang beragam, ada yang menyatakan suruhan, juga ada yang menyatakan kritik.

Tindak ujaran selanjutnya adalah tindak ujaran komisif. Tindak ujaran ini merupakan suruhan terhadap diri sendiri. Biasanya penutur melakukan janji atau kesepakatan dalam melakukan ujaran ini. Tindak ujaran berikut adalah ekspresif. Dalam tindak ujaran ekspresif, rasa empati dan simpati penutur mulai masuk dalam tuturan. Tindak ujaran terakhir adalah tindak ujaran deklarasi. Tindak ujaran deklarasi memerlukan persyaratan yang digunakan untuk meyakinkan mitra tutur agar sependapat dengan pernyataan penutur.

Langkah yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah melihat tema dan rema. Tema merupakan informasi awal (*old information*) sedangkan rema merupakan informasi baru (*new information*) yang terdapat dalam satu tindak ujaran. Tema rema ditandai dengan ada tidaknya proposisi. Setiap informasi memiliki muatan proposisi yang berbeda, meskipun hal tersebut terdapat dalam satu ujaran yang diucapkan oleh satu mitra tutur. Informasi awal biasanya merupakan pengantar dan diiringi dengan sapaan atau memfokuskan pada mitra tutur yang diajak bicara. Kemudian disusul dengan informasi baru yang menghendaki mitra tutur untuk berbuat atau melakukan proposisi yang dimaksudkan oleh penutur.

Perpindahan dari informasi lama menuju informasi baru atau dari tema menuju rema, disertai dengan elipsis atau delisi. Elipsis merupakan penghilangan atau pelepasan tuturan yang dianggap tidak mempengaruhi informasi baru. Tuturan yang didelisi biasanya merupakan informasi lama, hal tersebut sesuai dengan prasayrat komunikasi yaitu singkat, padat, dan jelas. Singkat berarti bahwa tidak boros kata, padat berarti bahwa yang disampaikan rata-rata didominasi oleh proposisi, dan jelas berarti pelafalan atau pengucapannya jelas.

Konteks pembicaraan juga perlu dianalisis oleh penutur. Konteks yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda pula. Konteks ujaran berkaitan dengan posisi siapa yang berujar, untuk siapa dia berujar dan dimana dia berujar. Hal ini perlu

dilakukan karena apabila salah satu saja dari ketiga pertanyaan konteks tersebut lain, maka akan timbul penafsiran yang berbeda. Peneliti sengaja memberikan porsi tersendiri mengenai Konteks, karena posisi konteks sangatlah penting. Logika berpikir yang digunakan oleh peneliti diadopsi dari logika berpikir Derrida yang menyatakan bahwa penanda tidak berkaitan langsung dengan petanda tanpa adanya konteks (Sarup, 2006:46). Penanda akan selamanya menjadi penanda dan petanda akan selamanya menjadi petanda, keduanya akan bisa terkait apabila terdapat konteks siapa yang menyatakan dan untuk apa dinyatakan. Analoginya sama seperti ketika seseorang sedang memberi. Memberi itu sesuatu yang baik atau buruk? Tidak selamanya memberi itu baik, tergantung konteks. Apabila dikaitkan dengan psikolinguistik, maka ujaran yang baik belum tentu baik dan ujaran yang buruk belum tentu buruk ketika dikaitkan dengan siapa yang berujar dan untuk tujuan apa penutur berujar.

Setelah memahami teori tematik dalam tindak ujaran tersebut, peneliti melakukan analisis data dalam bentuk tabel. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami mulai dari proposisi, jenis tindak ujaran, tema, rema, elipsis, hingga konteks. Terdapat lima poin utama yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu tindak ujaran, tema, rema, elipsis, dan proposisi. Untuk memudahkan pembacaan hasil penelitian, berikut disajikan tabel struktur ujaran dosen-mahasiswa dalam perkuliahan Keterampilan Menyimak;

Tabel 1: Proposisi ujaran dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan

N o	Dosen	Agata	Yuyu	Marcel	Arda	Marlian	Liki	Adi
1	Selamat pagi	Pagi	Pagi Pak	Pagi	Pagi Pak	Pagi	Pagi	Selamat pagi
2	Hari ini kita akan <u>menyimak</u> sebuah film pendek		Baik Pak	Iya	Siap	Iya Pak		
3	Silahkan <u>disimak</u> film ini, setelah itu kita <u>diskusi</u>							
4	<u>Suasana</u> apa yang kalian <u>rasakan</u> ?	Sedih, ada romantisnya, dan terakhir bahagia karena	Emosi, sedih, romantis, terharu	Sedih, romantis, dan bahagia	Romantis	Bahagia karena yang sekian lama berpisah	Romantis, sedih, bahagia	Emosi, romantis, haru

	bisa bertemu				sehingga beriringnya berjalannya waktu akhirnya bertemu			
5	<u>Adegan</u> apa yang kalian ingat?	Pada saat si cowok <u>bersikap sabar</u> ke cewek (meskipun) tidak dibalas linanya tetapi si cowok masih <u>sabar</u> <u>menunggu</u> balasan si cewek dan akhirnya mereka bertemu kembali setelah 12 tahun berpisah	Ketika waktu mengubah segalanya dan <u>penantian</u> selama bertahun-tahun. Namun dia <u>datang</u> <u>tanpa alasan</u> ibarat selebar kertas kosong yang artinya harus ditulis dengan cerita yang baru	Selalu <u>menanyakan</u> <u> kabar</u> dan si cowok berusaha untuk <u>mengambil</u> <u>hati</u> dari si cewek agar tidak marah lagi kepda si cowok	Film ini termasuk dalam film <u>percintaan</u> yang secara langsung berhubungan dengan romantis	Seseorang yang <u>berpisah</u> lama akhirnya <u>bertemu</u> tanpa ada yang mengetahui	Adegan kisah <u>percintaan</u> yang lagi jarak jauh yang memisahkan mereka	Ketika Ranga <u>menghilang</u> 12 tahun tanpa alasan dan ketikanCinta <u>menemui</u> Rangga sebelum kembali ke New York
N Dosen	Agata	Yuyu	Marcel	Arda	Marlian	Liki	Adi	
6	<u>Pesan</u> apa yang kalian peroleh?	Kalau kita <u>sabar</u> , pasti kita akan memperoleh buah yang setimpal dari Tuhan	<u>Setia</u> , karena cinta menyatukan perpisahan yang begitu lama namun waktu mengubah segalanya	Walaupun menunggu adalah membosankan, tapi kalau kita sudah mempunyai prinsip maka segala penantian akan bisa dipatahkan atau bisa dijalani	<u>Perasaan</u> tidak bisa ditahan, harus <u>dilaporkan</u>	Karena cinta mengubah jalannya waktu tanpa ada yang dikeewakan yang saling <u>setia</u>	Tetap <u>semangat</u> walaupun lagi berjauhan, kaena cinta itu saling menyanyangi dan mencintai	Sebuah <u>penantian</u> yang membuahkan hasil

			dengan <u>ikhlas</u> hati					
7	Apa <u>inspirasi</u> yang kalian dapatkan?	Sikap cewek yang <u>setia dan sabar</u>	<u>Cinta</u> mengubah jalannya waktu, waktu tidak akan berjalan mundur karena di dunia tidak ada yang abadi	<u>Kata-kata</u> , adegan, dan tokoh	<u>Menonton</u> film yang sejenis	Saya harus <u>menonton</u> kelanjutan film itu setelah ini	Sayaa ingin <u>membaca</u> buku puisi aku dan pengen membaca buku puisi aku dan pengen melihat kelanjutan videonya ada apa dengan cinta	Ketika melihat (adegan) buku "Aku" jatuh, saya ingin <u>membaca</u> buku itu
8	<u>Tuliskan</u> di selembar kertas, jawaban-jawaban yang telah kalian ucapkan tadi!							

Dalam tabel tersebut ditegaskan bahwa dosen sebagai penutur utama menentekuan jalannya perkuliahan. Osgood dan Bock (1965) mengatakan bahwa ketika penutur berujar, mereka memiliki elemen-elemen meliputi kealamiahn (*naturalness*), kemulusan (*vividness*), dan motivasi penutur (*motivation of speaker*). Dalam data yang tertera pada tabel, motivasi penutur untuk mencapai ketercapaian hasil perkuliahan sangat terlihat melalui proposisi-proposisi kunci yang diucapkan.

Proposisi-proposisi tersebut membentuk satu kesatuan tematik, mulai dari salam pembuka yang direspons oleh mahasiswa. Kemudian dilanjutkan dengan ajakan untuk menyimak karena memang matakuliah yang ditempuh adalah Keterampilan Menyimak. Bahan simakkan adalah film pendek komersial dari media sosial milik Line yang disajikan di youtube berjudul Ada Apa dengan Cinta. Film tersebut merupakan film pendek yang diadaptasi dari film mayor Ada Apa dengan Cinta yang disutradarai oleh Ririe Riza dan Mira Lesmana. Film pendek yang dijadikan bahan simakkan mengisahkan kisah cinta antara Rangga dengan Cinta yang telah terpisah selama 12 tahun. Rangga yang saat itu

bekerja di Amerika mendapat tugas ke Indonesia, tepatnya Jakarta selama dua hari. Rangga berusaha menghubungi Cinta dan diakhir cerita, mereka akhirnya bertemu.

Setelah menyimak film pendek, maka dosen mengajak diskusi dengan memberikan empat pertanyaan. Inti dari keempat pertanyaan itu adalah (1) suasana yang dirasakan, (2) adegan yang diingat, (3) pesan yang diperoleh, dan (4) inspirasi yang hendak ditindaklanjuti. Keempat pertanyaan tersebut digunakan untuk mengukur pemahaman mitra tutur pada bahan simaklan yang disampaikan oleh penutur.

Pertanyaan pertama memiliki proposisi “suasana” yang ditanyakan oleh penutur pada mitra tutur. Pada pertanyaan ini, suasana menjadi hal utama sekaligus pertama untuk ditanyakan karena pemahaman tentang suasana kan berpengaruh terhadap pemahaman terkait dengan detil-detil bahan simaklan. Jawaban dari mitra tutur adalah sebanyak 85% romantis, 50% sedih, 20% bahagia, dan 10 % haru. Jawaban yang ditunjukkan oleh mitra tutur menunjukkan pemahaman mitra tutur. Hal tersebut karena memang film tersebut bertema cinta.

Pertanyaan kedua memiliki proposisi “adegan”. Pada pertanyaan ini, penutur meminta mitra tutur mengingat salah satu adegan yang diingat oleh mitra tutur. Jawaban mitra tutur menunjukkan keberagaman diksi proposisi tetapi tetap dalam satu muatan tematik yang sama. Jawaban-jawaban tersebut antara lain (1) bersikap sabar, (2) sabar menunggu, (3) penantian, (4) datang tanpa alasan, (5) menanyakan kabar, (6) mengambil hati, (7) percintaan, (8) berpisah, (9) bertemu, (10) percintaan, (11) menghilang, (12) menemui. Keduabelas proposisi jawaban tersebut sesungguhnya masih terikat dengan jawaban pertama mitra tutur yang didominasi oleh keromantisan. Adegan-adegan yang diingat serta dijawab oleh mitra tutur menunjukkan pembuktian suasana romantis dalam film.

Pertanyaan ketiga memiliki proposisi “pesan”. Pada pertanyaan ini, mitra tutur diajak untuk berpikir kritis menangkap pesan yang tersirat dari keseluruhan bahan simaklan. Jawaban dari mitra tutur adalah (1) sabar, (2) setia, (3) ikhlas, (4) perasaan diluapkan, (5) setia, (6) semangat, (7) penantian. Ketujuh jawaban tersebut sesuai dengan bahan simaklan yang menunjukkan kisah cinta jarak jauh antara Rangga dengan Cinta sehingga membutuhkan kesabaran, kesetiaan, keikhlasan, perasaan yang meluap-luap, semangat menunggu, dan rasa penantian. Setelah mampu menemukan pesan yang tersirat, mitra tutur diajak untuk meningkatkan pemahaman melalui pertanyaan berikutnya.

Pertanyaan keempat memiliki proposisi “inspirasi”. Pertanyaan ini mengajak mitra tutur untuk berpikir futuristik. Futuristik berarti berpikir kedepan untuk lebih

produktif dalam bertindak atau berproses. Inspirasi yang diperoleh dalam bahan simakkan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Jawaban dari mitra tutur ternyata mengarah pada kegiatan produktif, sebanyak 35% menginginkan membaca Puisi Aku karya Chairil Anwar yang disajikan dalam bahan simakkan, sebanyak 35% ingin menonton film Ada Apa dengan Cinta versi lengkap, sebanyak 10% terinspirasi oleh kesetiaan, sebanyak 10% terinspirasi oleh rasa cinta, dan sebanyak 10% terinspirasi oleh kata-kata indah dalam film. Jawaban-jawaban tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mitra tutur ingin menindaklanjuti kegiatan reseptifnya setelah menyimak bahan simakkan yang diberikan oleh penutur. Hal ini berarti mitra tutur antusias dan tertarik dengan bahan simakkan tersebut. Pemahaman yang dimiliki oleh mitra tutur berupa pemahaman secara afektif bukan sekedar pemahaman secara kognitif.

Menurut Clark dan Clark (1977) ada dua jenis pemahaman, yaitu pemahaman atas ujaran dan pemahaman tentang tindakan yang akan dilakukan berdasarkan ujaran yang didengar. Ada kemungkinan pendengar hanya memahami ujaran, tetapi tidak dapat memastikan tindakan yang akan dilakukan segera setelah dia menerima stimulus verbal tersebut. Peneliti juga mengamati pemahaman atas ujaran. Jawaban yang diberikan oleh mitra tutur seharusnya sejalan dengan yang disampaikan oleh penutur. Ada respons yang jelas. Respons yang dilakukan oleh mitra tutur berbentuk jawaban mitra pada setiap pertanyaan yang disampaikan oleh penutur.

Setelah melakukan proses diskusi, penutur meminta mitra tutur untuk menuliskan jawaban yang telah diucapkannya. Respons yang diberikan mitra tutur pun sesuai dengan instruksi penutur. Mitra tutur merespons dengan cara menuliskan jawaban tanpa ada protes atau penolakan. Hal ini menunjukkan tindak komunikatif yang sejalan antara penutur dengan mitra tutur. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Harbermas (2006), tindakan komunikatif merujuk pada interaksi sekurang-kurangnya dua orang yang mempunyai kemampuan berbicara dan bertindak dan dapat membentuk hubungan antar pribadi baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikator atau penutur mencapai pemahaman terhadap situasi serta rencana-rencana tindakannya sendiri juga tindakan terbaik atas persetujuan. Konsep pokoknya adalah interpretasi antara penutur dan mitra tutur harus memiliki interpretasi yang sama. Setelah menganalisis ujaran dan keterkaitan muatan proposisi, maka peneliti kemudian meneliti jenis tindak ujar, tema-remas, elipsis, dan muatan tematiknya.

Tabel 2: tema-remas ujaran dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan

No	Ujaran Penutur Utama	Jenis Tindak Ujar	Tema-remaja	Elipsis
1	Selamat pagi	Representatif	Selamat-pagi	-
2	Hari ini kita akan <u>menyimak</u> sebuah film pendek	Representatif	Menyimak-film	Judul dan isi film pendek yang disimak
3	Silahkan <u>disimak</u> film ini, setelah itu kita <u>diskusi</u>	Direktif	Disimak-diskusi	Cara menyimak dan wujud diskusi
4	<u>Suasana</u> apa yang kalian <u>rasakan</u> ?	Direktif	Suasana-rasakan	Sampaikanlah
5	<u>Adegan</u> apa yang kalian <u>ingat</u> ?	Direktif	Adegan-ingat	Sampaikanlah
6	<u>Pesan</u> apa yang kalian <u>peroleh</u> ?	Direktif	Pesan-peroleh	Sampaikanlah
7	Apa <u>inspirasi</u> yang kalian <u>dapatkan</u> ?	Direktif	Inspirasi-dapatkan	Sampaikanlah
8	<u>Tuliskan</u> di selembar kertas, jawaban-jawaban yang telah kalian <u>ucapkan</u> tadi!	Direktif	Tuliskan-ucapkan	

Berdasarkan tabel analisis data tindak ujar tersebut, dapat diketahui bahwa sebanyak 85% tindak ujar yang diujarkan oleh penutur utama berjenis direktif, dan 15% tindak ujar yang diujarkan oleh penutur utama berjenis representatif. Tema-remaja pada ujaran pertama adalah selamat-pagi. Selamat sebagai informasi lama yang menunjukkan sapaan dan pagi sebagai informasi baru menunjukkan keterangan waktu.

Ujaran kedua memiliki tema-remaja berupa menyimak-film. Menyimak sebagai informasi lama yang menegaskan kegiatan perkuliahan hari tersebut, dan film merupakan informasi baru berupa bahan simakkan. Elipsis dari ujaran tersebut adalah identitas bahan simakkan, khususnya judul dan isi film pendek yang disimak mahasiswa. Ujaran ketiga memiliki tema-remaja berupa disimak-diskusi. Informasi lama dan informasi baru tersebut menunjukkan keterkaitan antara remaja yang ada pada ujaran kedua. Perlakuan “disimak” dan “diskusi” sebenarnya perlakuan terhadap bahan simakkan yang disimak oleh mahasiswa. Elipsis dalam ujaran tersebut adalah tata cara menyimak dan tata cara diskusi. Mendidik mahasiswa merupakan bentuk pendidikan andragogi sehingga hal-hal elementer yang bersifat teknis tentunya sudah tidak perlu lagi disampaikan pada mahasiswa.

Ujaran keempat hingga ketujuh berupa pertanyaan yang berkaitan dengan tema-remaja pada ujaran ketiga, khususnya pada remaja diskusi. Diskusi dapat terjalin apabila penutur memancing mitra tutur menggunakan pertanyaan sehingga mitra tutur dapat merespons dalam bentuk jawaban. Tema remaja yang terdapat pada ujaran keempat hingga ketujuh berisi hal yang diresepsi mahasiswa serta cara meresepsinya. Ujaran keempat memiliki tema-remaja suasana-rasakan. Hal tersebut berarti bahwa informasi berupa suasana dapat dipresepsi oleh mahasiswa apabila dirasakan. Ujaran kelima

memiliki tema-remaja berupa adegan-ingat. Hal tersebut berarti bahwa untuk menunjukkan adegan yang menarik, maka mahasiswa diminta untuk memaparkan hasil ingatannya. Ujaran keenam berisi tema-remaja berupa pesan-peroleh. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa diajak untuk menangkap pesan atau nilai berdasarkan hasil pemerolehan informasi melalui bahan simak yang mereka simak. Ujaran ketujuh berisi tema-remaja berupa inspirasi-dapatkan. Pada ujaran ketujuh ini, mahasiswa diminta untuk mengungkapkan daya berpikir kritisnya melalui inspirasi yang dipresepsi dari proses menyimak bahan simak.

Elipsis pada ujaran keempat hingga ujaran ketujuh yaitu suruhan atau ajakan untuk menjawab sehingga elipsis tersebut adalah “silahkan” yang meski lesap dan tidak diucapkan, tapi penutur utama mempersilahkan mitra tutur untuk menjawab pertanyaan dari penutur utama.

Ujaran kedelapan memiliki tema-remaja berupa tuliskan-ujaran. Pada ujaran tersebut, mahasiswa diminta untuk menuliskan jawaban-jawaban yang diujarkan sebelumnya. Dalam keterampilan menyimak, menulis kembali merupakan salah satu wujud strategi menyimak yang digunakan untuk memindahkan peresapan informasi dari informasi jangka pendek (*short term memory*) menuju informasi jangka panjang (*long term memory*). Ujaran kedelapan ini merupakan tindak lanjut dari ujaran keempat hingga ketujuh.

Seluruh proses ujaran pada matakuliah Keterampilan Menyimak membentuk satu kesatuan tematik dan telah dibuktikan melalui tabel analisis ujaran bahwa ujaran pertama berhubungan dengan ujaran selanjutnya bahkan hingga ujaran kedelapan. Ujaran pertama berfungsi sebagai pengantar atau pembukaan yang membuka jalannya perkuliahan. Kemudian dilanjutkan dengan ujaran kedua yang menunjukkan aktivitas utama perkuliahan yaitu menyimak. Ujaran ketiga merupakan tindak lanjut dari ujaran kedua yang memaparkan bentuk mengasah keterampilan menyimak itu sendiri. Implementasi dari ujaran ketiga diwujudkan melalui empat pertanyaan yang disampaikan oleh penutur utama melalui ujaran keempat hingga ketujuh. Penguatan keterampilan menyimak dilakukan oleh penutur utama melalui ujaran kedelapan dengan meminta mahasiswa untuk menulis atau merepetisi respons yang diberikan dalam bentuk tulisan.

Kesimpulan

Muatan tematik ujaran dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan pada matakuliah Keterampilan Menyimak membentuk satu kesatuan tematik dan telah dibuktikan melalui tabel analisis ujaran bahwa ujaran pertama berhubungan dengan

ujaran selanjutnya bahkan hingga ujaran kedelapan. Ujaran pertama berfungsi sebagai pengantar atau pembukaan yang membuka jalannya perkuliahan. Kemudian dilanjutkan dengan ujaran kedua yang menunjukkan aktivitas utama perkuliahan yaitu menyimak. Ujaran ketiga merupakan tindak lanjut dari ujaran kedua yang memaparkan bentuk mengasah keterampilan menyimak itu sendiri. Implementasi dari ujaran ketiga diwujudkan melalui empat pertanyaan yang disampaikan oleh penutur utama melalui ujaran keempat hingga ketujuh. Penguatan keterampilan menyimak dilakukan oleh penutur utama melalui ujaran kedelapan dengan meminta mahasiswa untuk menulis atau merepetisi respons yang diberikan dalam bentuk tulisan.

Daftar Rujukkan

- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Clark, Herbert H. Dan Eve V. Clarck. 1977. *Psychology and Language: An Introduction Research Forum*. New York: Harcourt Brace and Jovanovich, Inc.
- Creswell, J.W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc
- Creswell, J.W. 2013. *Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dardjowidjojo, Soendjono. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fleming, Peter. 2021. *Dark Academia: How Universitie Die*. London: Pluto Perr.
- Habermas, Jurgen. 2006. *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat (Terjemahan Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harari, Youval Noah. 2018. *Homo Deus*. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Hubbard, P et al. 1986. *A Training Course for TEFL*. Oxford University Press. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Nicols, Tom. 2019. *Matinya Kepakaran*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Odgood, C. E. dan T. A. Sebeok (eds). 1965. *Psycholinguistic: A Survey of Theory and Research Problem*. Bloomington: Indiana Univerity Press.
- Oktavia, N. 2022. *Tindak Tutur Asertif Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 19 Kota Jambi* (Doctoral dissertation, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indo).
- Pea, R. H., & Armia, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa-Dosen dalam Tuturan Komunikasi Daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 19-27.
- Rahardi, K. 2020. Konteks Pragmatik Dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 151–163.
- Sarup, Madan. 2006. *Poststrukturalisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Taylor, Insup. 1990. *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. Toronto: Prentice-Hall International, Inc.

Yuswohady. 2019. *Millenials Kill Everythings*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.